

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di TK PKK Putragiri yang beralamat di Dusun Nglengkong, Kelurahan Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah siswa yang bersekolah di TK PKK Putragiri sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu A1 dan B1. Masing-masing kelas diampu oleh 3 guru. Kegiatan pembelajaran di kelas meliputi kegiatan menggambar, mewarnai, berhitung, membaca, hafalan, mengaji, dan menulis. Di masa pandemi ini, kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan setiap 1 minggu sekali. Pembelajaran dilakukan per kelompok yang terdiri dari 8-10 siswa.

Saat jam istirahat berlangsung, para siswa bermain bersama di halaman TK. Setiap kelas memiliki fasilitas seperti meja, kursi, dan papan tulis. Selain itu, disetiap kelas terdapat hiasan yang terbuat dari kertas yang di rangkai menjadi berbagai macam bentuk dan berwarna-warni. Sedangkan di luar kelas, TK ini memiliki berbagai macam alat permainan seperti perosotan, ayunan, dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian

Jumlah responden yang diteliti oleh peneliti sebanyak 40 siswa. Karakteristik umur responden diukur menggunakan form DDST II pada aspek motorik halus. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa

responden yang berumur 4-5 tahun sebanyak 7,5% dan responden yang berumur 5-6 tahun sebanyak 92,5%.

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin anak, pendidikan ayah dan ibu, dan pekerjaan ayah dan ibu. Hasil penelitian mengenai karakteristik dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2022 (n=40)

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	19	47,5
	Laki-Laki	21	52,5
2.	Pendidikan Ayah		
	SD	4	10,0
	SMP	8	20,0
	SMA	24	60,0
	Perguruan Tinggi	4	10,0
3.	Pendidikan Ibu		
	SD	2	5,0
	SMP	6	15,0
	SMA	29	72,5
	Perguruan Tinggi	3	7,5
4.	Pekerjaan Ayah		
	Buruh	6	15,0
	Karyawan Swasta	19	47,5
	Wiraswasta	6	15,0
	Petani	5	12,5
	Perangkat Desa	2	5,0
	Pedagang	1	2,5
	Dosen	1	2,5
5.	Pekerjaan Ibu		
	IRT	20	50,0
	Karyawan Swasta	10	25,0
	Wiraswasta	4	10,0
	Petani	5	12,5
	Karyawan BUMN	1	2,5

Berdasarkan tabel 4.1 Siswa yang bersekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo didominasi oleh siswa laki-laki yaitu sebanyak 21 siswa (52,5%). Sebagian besar pendidikan ayah adalah SMA sebanyak 24 orang (60,0%) dan sebagian besar pendidikan ibu juga SMA yaitu sebanyak 29 orang (72,5). Pekerjaan ayah mayoritas adalah karyawan swasta yaitu sejumlah 19 orang (47,5%), sedangkan pekerjaan ibu paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 orang (50%).

2. Hasil perkembangan motorik halus

Hasil interpretasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah terdiri dari kategori lebih/*advance*, normal, *caution*/peringatan, dan tidak ada kesempatan, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2. Distribusi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo Tahun 2022 (n=40)

Hail Interpretasi	Frekuensi	Prosentasi (%)
Lebih/ <i>advance</i>	1	2,5
Normal	35	87,5
<i>Caution</i> /peringatan	3	7,5
<i>Suspect</i>	1	2,5

Berdasarkan tabel 4.2 siswa di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo, jumlah siswa terbanyak yaitu 35 responden (87,5%) memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal, sedangkan perkembangan anak dengan jumlah paling sedikit yaitu 1 responden

(2,5%) memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori lebih/*advance* dan *suspect*.

3. Perkembangan motorik halus pada anak berdasarkan karakteristik

Hasil penelitian mengenai perkembangan anak di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3. Distribusi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Berdasarkan Karakter di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo Tahun 2022 (n=40)

No	Karakteristik	Lebih/ <i>Advance</i>		Normal		<i>Caution/ peringan</i>		<i>Suspect</i>	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Jenis Kelamin								
	Perempuan	1	5,26	17	89,47	1	5,26	0	0
	Laki-laki	0	0	18	85,71	2	9,52	1	4,76
2.	Pendidikan Ayah								
	SD	0	0	3	75	1	25	0	0
	SMP	0	0	5	62,5	2	25	1	12,5
	SMA	1	2,5	23	95,83	0	0	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0	4	100	0	0	0	0
3.	Pendidikan Ibu								
	SD	0	0	1	50	0	0	1	50
	SMP	0	0	4	66,66	2	33,33	0	0
	SMA	1	3,44	27	93,10	1	3,44	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0	3	100	0	0	0	0
4.	Pekerjaan Ayah								
	Buruh	0	0	4	66,66	1	16,66	1	16,66
	Karyawan Swasta	0	0	18	94,73	1	5,26	0	0
	Wiraswasta	1	16,66	5	83,33	0	0	0	0
	Petani	0	0	5	100	0	0	0	0
	Perangkat Desa	0	0	2	100	0	0	0	0
	Pedagang	0	0	0	0	0	0	0	0

No	Karakteristik	Lebih/ <i>Advance</i>		Normal		<i>Caution/</i> peringan		<i>Suspect</i>	
		f	%	f	%	f	%	f	%
	Dosen	0	0	1	100	0	0	0	0
5.	Pekerjaan Ibu								
	IRT	1	5	19	95	0	0	0	0
	Karyawan Swasta	0	0	8	80	1	10	1	10
	Wiraswasta	0	0	4	100	0	0	0	0
	Petani	0	0	4	80	1	20	0	0
	Karyawan BUMN	0	0	1	100	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.3 Sebagian besar siswa memiliki perkembangan motorik halus normal. Siswa yang memiliki motorik halus terbanyak adalah laki-laki yaitu sejumlah 18 anak (85,71%). Pendidikan ayah dan ibu yang memiliki anak dengan kategori motorik halus normal adalah SMA yaitu ayah sebanyak 23 orang (95,83%) dan ibu sebanyak 27 orang (93,10%). Mayoritas ayah yang memiliki anak dengan motorik halus normal bekerja sebagai karyawan swasta yaitu berjumlah 18 orang (94,73%) dan sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 19 orang (95%).

C. Pembahasan

Perkembangan motorik halus merupakan tahapan dari perkembangan otot-otot halus dan juga perkembangan dari fungsi otot tersebut (Sukamti, 2018). Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo sebagian besar dalam kategori normal.

1. Perkembangan motorik halus berdasarkan karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perkembangan motorik halus dalam kategori *caution*/peringatan dapat terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Banyaknya latihan yang dilakukan pada anak mempengaruhi perkembangan motorik halus. Berbeda halnya dengan Supariasa dalam Munawaroh, dkk (2019) yang mengatakan bahwa dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan mengalami perkembangan motorik halus yang lebih pesat. Supariasa mengungkapkan bahwa anak laki-laki dibawah 5 tahun lebih condong untuk senang terhadap kreatifitas yang memakai kemampuan secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan, sedangkan Anandhita (2017) juga menunjukkan terdapat hubungan antara perkembangan motorik dengan jenis kelamin pada anak usia pra sekolah. Jenis kelamin akan mempengaruhi kemampuan motorik pada anak dikarenakan pertumbuhan pada anak perempuan dan laki-laki fungsi geraknya berbeda.

Berbeda halnya dengan Munawaroh, dkk (2019) pada penelitiannya, hasil perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebagian besar normal sebanyak 88,2% dan penyimpangan sebanyak 11,8%. Penelitian ini mengemukakan bahwa penyimpangan perkembangan motorik halus dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan Sundayana, dkk (2020) juga berpendapat bahwa di dalam penelitiannya menunjukkan tidak

terdapat perbedaan pada perkembangan motorik halus antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendidikan terakhir orang tua juga mempengaruhi perkembangan motorik halus sang anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tuanya yang SD dan SMP memiliki anak dengan perkembangan motorik halus dalam kategori *caution* serta juga ada anak yang memiliki perkembangan motorik halus dengan kategori *suspect*. Sedangkan siswa dengan perkembangan motorik halus *advance*/lebih memiliki orang tua dengan pendidikan SMA. Hal ini disebabkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dapat memahami dan mencari informasi-informasi yang dapat menunjang stimulus perkembangan pada anaknya.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Tamasengge, dkk (2018) yang mengatakan jika taraf pendidikan semakin tinggi, akan semakin baik dan mudah orang tersebut menerima informasi sehingga dapat mempunyai banyak ilmu dan pengetahuan. Jayanti (2019) juga berpendapat seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan semakin mudah mencari ilmu tentang perkembangan anak di media. Tingkat SMA mempunyai pendidikan formal lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang taraf pendidikannya SD serta SMP. Sundayana, dkk (2020) berpendapat bahwa peran orang tua dalam mengasuh serta mendidik anaknya sangat diperlukan oleh perkembangan motorik. Orang tua yang memiliki pengetahuan dapat berdampak baik dalam hal

memberikan stimulus pada anaknya sehingga perkembangan motorik anak tidak mengalami keterlambatan.

Seperti halnya pendidikan, pekerjaan orang tua juga mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Anak dengan perkembangan motorik halus dalam kategori lebih/*advance* mempunyai ibu yang bekerja sebagai IRT dan ayah yang bekerja sebagai wiraswasta. Ibu yang memiliki waktu lebih banyak dirumah dapat membantu anak dalam hal meningkatkan perkembangannya, sedangkan ayah yang bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup dapat memenuhi kebutuhan anak dan kebutuhan gizi anak yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini sejalan dengan Jayanti (2019) yaitu orang tua yang mempunyai pekerjaan serta pendapatan yang cukup maka dapat memenuhi semua kebutuhan dan keperluan dasar anak sehingga hal tersebut dapat menunjang perkembangan anak. Peneliti juga beranggapan bahwa anak membutuhkan stimulasi atau rangsangan pada motorik halusnya dan untuk meningkatkan stimulasi tersebut membutuhkan peralatan yang banyak, seperti mainan balok, kelereng, buku, pensil warna, dan lain-lain sehingga membutuhkan biaya yang lebih banyak. Sehingga orang tua yang bisa memenuhi keperluan anak akan stimulasi motorik halus dapat meningkatkan perkembangan pada motorik halus (Jurana,2017).

Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki perkembangan motorik halus dengan kategori *suspect*. Kedua orang tua dari siswa

tersebut sama-sama bekerja di luar dan siswa tersebut tinggal dirumah bersama neneknya. Siswa tersebut sejak masuk TK tidak mau untuk menulis, menggambar, atau mewarnai. Hal ini disebabkan kurangnya latihan dan arahan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mendampingi anaknya dirumah dan mendapatkan perhatian yang lebih dapat membantu perkembangan anak. Penelitian ini sependapat dengan Jurana (2017). Pada penelitian Jurana mempunyai hasil penelitian anak perkembangan motorik halus normal sebanyak 92,4% sedangkan anak dengan perkembangan suspected sebanyak 7,6%. Dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa keterlambatan pada perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak disebabkan oleh orang tua kurang memberikan stimulasi pada anaknya, disamping itu penyimpangan motorik halus terjadi karena adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Tertinggalnya perkembangan pada anak seringnya dikarenakan oleh minimnya peluang pada anak untuk mempelajari keterampilan motorik, orang tua yang berlebihan dalam memberikan perlindungan kepada anaknya atau kurangnya dorongan anak untuk mempelajarinya dan kurang stimulasi (Munawaroh, dkk. 2019).

Perkembangan serta tumbuh kembang pada anak harus diberikan stimulant dan pendidikan berdasarkan dengan umurnya agar anak dapat berkembang, oleh sebab itu di masa ini perkembangan pada anak harus dioptimalkan dan orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam

mengetahui serta cara menstimulasi yang tepat dan benar sesuai dengan umur anak. Cara tersebut dapat membantu anak untuk meningkatkan perkembangan sehingga anak tidak memiliki keterbatasan dan hambatan pada perkembangannya.

Stimulus mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Stimulus tersebut berupa sebuah rangsangan, motivasi dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya yang ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk dapat melakukan kegiatan yang menggunakan motorik halus sesuai dengan usianya (Maghfuroh & Putri, 2017)

Yurissetiowati (2021) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 4-6 tahun adalah pengasuh anak, usia ibu, paritas ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga. Ibu merupakan salah satu faktor lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh pada tumbuh kembang anak dan memainkan peran didalam pola asah, asih dan asuh dalam setiap aktifitas mengasuh dan merawat anaknya. Oleh karena itu peran orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi perkembangan pada anaknya terutama terkait hal motorik halus dikarenakan motorik halus membutuhkan latihan yang intens agar bisa berkembang dengan baik.

2. Perkembangan motorik halus berdasarkan item di DDST II

- a. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan mencontoh gambar bidang datar

Berdasarkan hasil penelitian terdapat anak yang salah dalam menggambar bidang datar. Bidang datar yang digambar meliputi persegi, segitiga dan lingkaran, akan tetapi dari anak tersebut menggambar bidang datar yang tidak sesuai dengan yang diminta oleh peneliti dan belum mengetahui dengan benar bentuk-bentuk bidang datar. Disamping itu terdapat anak yang tidak mau untuk menggambar bidang datar. Anak tersebut menolak untuk menggambar dan mengabaikan semua yang diinstruksikan oleh peneliti. Anak yang tidak mau atau tidak dapat menggambar dengan benar maka memiliki perkembangan motorik halus yang kurang dikarenakan dengan menggambar mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan, imajinasi, dan menggunakan berbagai media atau bahan menjadi karya seni. Penelitian ini didukung oleh Munawaroh, dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kegiatan menggambar dengan perkembangan pada motorik halus anak usia dini. Peneliti juga berpendapat bahwa kegiatan menggambar dapat meningkatkan motorik halus anak. Menggambar dapat membantu melatih otot-otot halus untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, melatih kemampuan jari-jemari tangan, kemampuan

pergelangan tangan, dan kemampuan koordinasi mata dengan tangan (Munawaroh, dkk. 2019).

- b. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan menggambar orang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat anak yang tidak dapat menggambar orang dengan 8 bagian. Mereka hanya mampu menggambar orang dengan 6 bagian saja yaitu kepala, kaki, tangan, badan, mata, dan mulut. Terdapat anak yang memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori *suspect*, tidak mau untuk menggambar orang dan memilih untuk bermain di halaman sekolah. Kemampuan menggambar dapat menunjukkan tingkat perkembangan motorik halus pada anak seperti yang dikemukakan oleh Munawaroh dkk. (2019) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pada motorik halus terjadi pada kemampuan menggambar lingkaran, meletakkan kubus, menunjukkan gambar garis yang lebih panjang atau pendek, menggambar bentuk garis silang, menggambar orang dengan bagian-bagian tubuh, dan menggambar segi empat. Menggambar orang dapat melatih anak untuk menggambar berbagai bentuk anggota tubuh manusia sehingga jari-jari tangan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian pada pola yang akan digambarnya (Munawaroh, dkk. 2019).

- c. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan memilih garis yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat anak yang tidak mau untuk memilih garis yang lebih panjang. Anak tersebut mengabaikan semua yang diminta oleh peneliti dan lebih suka untuk menyibukan diri dengan bermain bersama teman-temannya. Anak yang menolak atau tidak bisa menunjukkan garis yang lebih panjang menunjukkan adanya keterlambatan pada perkembangan motorik halusnya oleh karena itu perlu adanya stimulus lebih untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak tersebut. Safitri (2018) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak dimasa prasekolah yaitu anak mulai dapat menggoyangkan kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, menggambar orang, menjepit benda, melepas objek dengan garis lurus, melambaikan tangan, bermain dengan tangan, menempatkan benda kedalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, serta mencoret-coret di atas kertas. Kegiatan tersebut melibatkan koordinasi halus pada otot-otot kecil sehingga mempengaruhi perkembangan motorik halus (Sundayana, dkk. 2020).

- d. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan membuat menara dari kubus

Anak yang membuat menaran yaitu anak yang memiliki perkembangan motorik halus dengan kategori *suspect*. Anak tersebut lebih suka memilih melakukan kegiatan seperti menyusun menara daripada kegiatan yang berhubungan dengan tulis menulis. Saputri (2018) menyatakan bahwa permainan kubus dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik pada anak. Motorik halus melibatkan otot-otot kecil dengan menekankan pada kemampuan memindahkan benda dari tangan yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan seperti mencorat-coret, menggoyangkan ibu jari, memilih garis yang lebih panjang, mencontohkan bentuk dan menyusun menara kubus dengan tujuan meningkatkan perkembangan motorik halus.

- e. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan menggoyangkan jari tangan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat anak yang diteliti perkembangan motorik halusnya dengan item menggoyangkan jari dikarenakan anak tersebut menolak semua item yang berhubungan dengan kemampuan tangan untuk menggambar dan menulis. Perkembangan gerakan motorik halus ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Wahyuni, 2020). Anak yang dapat menggerakkan jari tangannya mempunyai kesempatan lebih tinggi untuk bisa

meningkatkan perkembangan motorik halus dengan dilatih menggambar, menggunting, mewarnai dan lain sebagainya. Anak tersebut harus diberikan stimulus yang tepat dan pelatihan yang lebih intens.

3. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah

Perkembangan motorik halus pada anak di TK PKK Putragiri Girimulyo sebagian besar dalam kategori normal. Terdapat juga anak dengan perkembangan motorik halus dalam kategori *caution* dan *suspect*. Perkembangan motorik halus pada anak berbeda-beda pada setiap individunya dan karakteristik seperti jenis kelamin, pendidikan orang tua serta pekerjaan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Perkembangan pada anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurut Sumaryanti (2017) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Sejak bayi anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan berinteraksi dengan anggota keluarganya. Hal tersebut yang menjadikan lingkungan keluarga merupakan peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak.

Lingkungan adalah tempat seorang anak tumbuh dan berkembang (Sumaryanti, 2017). Pengaruh lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Lingkungan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai peran yang sangat

penting, oleh sebab itu perkembangan anak berbeda-beda Yurissetiowati (2021).

Perkembangan motorik pada anak yang mengalami keterlambatan terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar (Nurlaili, 2019). Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, *Intelengence Question*, stimulasi yang tepat, pola asuh, dan cacat fisik.

Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak diperlukan stimulus yang tepat. Nurlaili (2019) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

D. Keterbatasan Penelitian

Pengambilan data tidak bisa dilakukan dalam satu waktu dikarenakan setiap siswa berangkat ke TK dijadwalkan secara bergilir dan belajar di TK hanya 1 kali dalam seminggu, oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian ini juga dilakukan saat jam istirahat sehingga beberapa siswa kurang bisa berkonsentrasi saat dilakukan tes terkait motorik halusnya.